



Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Tantangan Era Digital: Kajian Literatur

Indra Purwana^{1*}, Rismawati²

¹⁻²Program Studi PAI, STIT Al-Azami Cianjur, Indonesia

Email: indrapurwana72@gmail.com, rismaameliafitri2135@gmail.com

*Penulis Korespondensi: indrapurwana72@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology has significantly transformed patterns of interaction, behavior, and character formation among the younger generation. On the one hand, the digital era provides broad access to information and knowledge; on the other hand, it presents challenges such as moral degradation, declining communication ethics, irresponsible dissemination of information, and weakening internalization of moral values. This condition requires Islamic Religious Education to strengthen strategies for cultivating moral values that remain relevant to contemporary developments. This study aims to analyze the concept of internalizing moral values in Islamic Religious Education as an effort to address the challenges of the digital era. The study employs a qualitative approach using a library research method. Data were obtained through an examination of the Qur'an, hadith, Islamic literature, academic books, scholarly journal articles, and relevant official documents. The data were analyzed using content analysis through data reduction, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that internalizing moral values in Islamic Religious Education is a gradual process involving exemplary behavior, habituation, advice, supervision, and reinforcement of the educational environment. In the digital era, this process needs to be integrated with digital literacy, media ethics, critical thinking skills, and self-control to enable students to use technology responsibly in accordance with Islamic values. This study proposes a conceptual synthesis in which effective moral internalization in the digital era requires the integration of spiritual, moral, social, intellectual, and digital ethical dimensions, enabling Islamic Religious Education to remain relevant in shaping students' character amid technological development.*

Keywords: *Character Education; Digital Era; Islamic Religious Education; Library Research; Moral Value Internalization.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi, perilaku, dan pembentukan karakter generasi muda. Di satu sisi, era digital membuka akses yang luas terhadap informasi dan pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa degradasi moral, rendahnya etika dalam berkomunikasi, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak. Kondisi tersebut menuntut Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat strategi penanaman nilai akhlak yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menghadapi tantangan era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab keislaman, buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan penguatan lingkungan pendidikan. Dalam konteks era digital, proses internalisasi perlu diintegrasikan dengan pengembangan literasi digital, etika bermedia, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan pengendalian diri agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menawarkan sintesis konseptual bahwa internalisasi nilai akhlak yang efektif pada era digital dibangun melalui integrasi dimensi spiritual, moral, sosial, intelektual, dan etika digital sehingga Pendidikan Agama Islam tetap memiliki relevansi dalam membentuk karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi.

Kata kunci: Akhlak; Era Digital; Internalisasi Nilai; Pendidikan Agama Islam; Studi Pustaka.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi sosial. Pemanfaatan internet, media sosial, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta berbagai

platform pembelajaran digital memberikan peluang yang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Fenomena penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, meningkatnya ujaran kebencian, cyberbullying, rendahnya etika berkomunikasi di media sosial, serta menurunnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh perkembangan moral yang memadai. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan akhlak sebagai fondasi dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan juga membimbing peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak cukup berorientasi pada aspek kognitif, tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman belajar, serta penguatan lingkungan sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Urgensi internalisasi nilai-nilai akhlak semakin meningkat pada era digital karena peserta didik hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan terbuka. Kemudahan mengakses berbagai konten digital memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan risiko terpapar informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kemampuan menggunakan teknologi secara teknis belum tentu diikuti oleh kemampuan menggunakan teknologi secara etis. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan literasi digital sehingga peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, melakukan tabayyun terhadap informasi, menjaga etika komunikasi, serta menggunakan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam masih menjadi isu penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Penelitian Amaliati (2021) menjelaskan bahwa konsep pendidikan Abdullah Nashih Ulwan menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode utama dalam pembentukan karakter anak. Hidayat & Hair (2024) juga menegaskan bahwa konsep pendidikan dalam Tarbiyatul Aulad fi al-Islam tetap relevan diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian Yahya et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan kejiwaan dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, beberapa penelitian terbaru mengkaji internalisasi nilai akhlak dalam konteks transformasi digital dengan menekankan pentingnya etika bermedia, literasi digital, dan penguatan karakter religius sebagai respons terhadap perkembangan teknologi.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada implementasi pendidikan karakter di sekolah, metode pendidikan akhlak menurut tokoh tertentu, atau pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian yang secara khusus menyintesis konsep internalisasi nilai-nilai akhlak berdasarkan Al-Qur'an, hadis, literatur Pendidikan Agama Islam, serta hasil penelitian ilmiah mutakhir untuk membangun kerangka konseptual yang relevan dengan tantangan era digital masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang mengintegrasikan perspektif normatif Islam dengan perkembangan literatur kontemporer mengenai pendidikan karakter dan literasi digital. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis konseptual mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam melalui integrasi dimensi spiritual, moral personal, sosial, intelektual, dan etika digital. Sintesis tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai strategi pembentukan karakter peserta didik pada era digital serta memperkuat relevansi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan berbagai sumber kepustakaan yang otoritatif, mengidentifikasi strategi internalisasi yang relevan dengan tantangan era digital, serta menyusun sintesis konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai sehingga tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diterima, diyakini, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI),

internalisasi nilai dipandang sebagai proses pembentukan kepribadian muslim yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, penghayatan, serta penguatan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari penguasaan materi keislaman, melainkan juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan ajaran Islam.

Menurut Muhaimin (2012), proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Tahap transformasi merupakan proses penyampaian nilai oleh pendidik kepada peserta didik. Tahap transaksi nilai terjadi melalui interaksi timbal balik yang memungkinkan peserta didik memahami serta menghayati nilai yang dipelajari. Selanjutnya, tahap transinternalisasi merupakan proses ketika nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran individu sehingga tercermin secara konsisten dalam perilaku.

Dalam Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai memiliki posisi yang sangat strategis karena tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, proses pembelajaran harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang agar peserta didik memiliki kesadaran moral yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berkembang.

Konsep Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, karakter, atau perangai yang tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan perilaku secara spontan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi membutuhkan proses pendidikan yang berulang sehingga nilai menjadi karakter.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha sadar untuk membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, kasih sayang, kepedulian sosial, serta sikap adil menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter muslim. Landasan normatif pendidikan akhlak terdapat dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Allah Swt. menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik bagi umat manusia sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Selain itu, QS. Luqman ayat 12–19 menggambarkan pendidikan akhlak yang meliputi penanaman tauhid, penghormatan

kepada orang tua, pembiasaan ibadah, kesabaran, kerendahan hati, serta etika dalam berinteraksi dengan sesama. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses yang menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial secara terpadu.

Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Berbagai literatur Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh metode pendidikan yang digunakan. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* mengemukakan bahwa pembentukan akhlak peserta didik dilakukan melalui beberapa metode pendidikan yang saling melengkapi.

Metode pertama adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Peserta didik cenderung meniru perilaku orang tua maupun guru sehingga pendidik harus menjadi contoh dalam kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika bermedia digital. Keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian nasihat semata karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata mengenai nilai yang diajarkan. Metode kedua ialah pembiasaan (*ta'wid*). Nilai akan menjadi karakter apabila dilaksanakan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan mencakup pelaksanaan ibadah, disiplin belajar, budaya antre, berkata jujur, menjaga adab berkomunikasi, hingga penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Metode berikutnya adalah nasihat (*mau'izah*) yang bertujuan memberikan pemahaman sekaligus motivasi agar peserta didik mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Nasihat yang efektif disampaikan secara bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik sehingga mudah diterima dan diamalkan. Selain itu, pengawasan (*muraqabah*) juga menjadi bagian penting dalam internalisasi nilai. Pengawasan dilakukan melalui pendampingan yang berkesinambungan agar perilaku peserta didik tetap berada pada jalur yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengawasan bukan dimaksudkan sebagai kontrol yang bersifat represif, melainkan sebagai bentuk pembinaan yang mendorong tumbuhnya kesadaran diri.

Tantangan Era Digital terhadap Pembentukan Akhlak

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama pada cara memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi. Peserta didik saat ini memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai platform digital sehingga proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Namun, perkembangan tersebut juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya paparan informasi yang tidak terverifikasi, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, pelanggaran privasi, hingga menurunnya etika komunikasi di ruang digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum tentu diikuti dengan kematangan moral. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan akhlak pada era digital tidak lagi hanya berorientasi pada pembentukan perilaku di lingkungan nyata, tetapi juga mencakup perilaku peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital.

Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Literasi Digital

Literasi digital pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi (tabayyun), menjaga etika komunikasi, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, literasi digital perlu dibangun di atas landasan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan literasi digital dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai fenomena digital yang dihadapi peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan hukum-hukum agama secara normatif, tetapi juga memberikan bimbingan mengenai etika menggunakan media sosial, menghargai privasi orang lain, menyaring informasi sebelum menyebarkannya, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam di ruang digital. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai akhlak pada era digital memerlukan pendekatan yang bersifat holistik melalui penguatan dimensi spiritual, moral, sosial, intelektual, dan etika digital. Pendekatan tersebut memungkinkan Pendidikan Agama Islam tetap relevan dalam membentuk peserta didik yang religius, berintegritas, serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis dan menyintesis berbagai konsep mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan era digital berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi artikel jurnal ilmiah yang membahas internalisasi nilai, pendidikan akhlak, Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, literasi digital, dan etika digital yang dipublikasikan pada periode 2021–2026. Data sekunder diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab keislaman, buku-buku Pendidikan Agama Islam, serta dokumen ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, kemutakhiran publikasi, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Crossref, dan portal jurnal nasional terakreditasi, dengan menggunakan kata kunci internalisasi nilai, akhlak, Pendidikan Agama Islam, karakter religius, literasi digital, dan era digital. Seluruh literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kualitas publikasi, serta kelengkapan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik content analysis sebagaimana dikemukakan Krippendorff. Analisis dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, kategorisasi berdasarkan tema-tema utama, interpretasi terhadap keterkaitan antarkonsep, serta sintesis konseptual untuk merumuskan pemahaman yang utuh mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam pada era digital. Untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari jurnal ilmiah, buku akademik, Al-Qur'an, hadis, dan dokumen ilmiah lainnya sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap berbagai sumber kepustakaan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap melalui penanaman nilai, penghayatan, dan pembiasaan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Sintesis literatur juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru terhadap proses pembentukan akhlak sehingga diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital dan etika bermedia. Berdasarkan hasil analisis, pembahasan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama.

Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi diarahkan pada terbentuknya kesadaran moral yang tercermin dalam perilaku peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam, proses ini bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, pendidik menyampaikan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran. Tahap transaksi terjadi ketika peserta didik mulai memahami dan menghayati nilai melalui interaksi, pengalaman belajar, serta refleksi. Selanjutnya, pada tahap transinternalisasi, nilai yang telah dipahami berkembang menjadi karakter yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Hasil sintesis ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan keterlibatan seluruh lingkungan pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hidayat dan Hair (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bertumpu pada penyampaian materi keagamaan, tetapi memerlukan pembiasaan dan keteladanan sebagai media pembentukan karakter. Hasil penelitian Amaliati (2021) juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan dalam membangun karakter peserta didik pada masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam karena berorientasi pada perubahan perilaku, bukan sekadar penguasaan pengetahuan keagamaan. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam perlu diukur melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik, bukan hanya melalui capaian akademik. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran hendaknya mencakup aspek karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu tentang Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Penelitian
1	Amaliati (2021)	Konsep pendidikan Abdullah Nashih Ulwan	Keteladanan dan pembiasaan merupakan metode utama pembentukan karakter	Menjadi dasar konseptual strategi internalisasi nilai akhlak.
2	Ubaidilla & Yuanita (2021)	Metode pendidikan anak dalam Islam	Pendidikan akhlak dilakukan melalui keteladanan, nasihat, perhatian, dan pengawasan	Memperkuat strategi internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam.

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Penelitian
3	Hidayat & Hair (2024)	Relevansi <i>Tarbiyatul Aulad fi al-Islam</i>	Konsep pendidikan Ulwan masih relevan diterapkan pada pendidikan Islam masa kini	Menunjukkan keberlanjutan konsep pendidikan akhlak dalam konteks modern.
4	Yahya et al. (2024)	Implementasi pendidikan kejiwaan anak	Nilai spiritual berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik	Memperkuat dimensi spiritual dalam internalisasi nilai.
5	Untung et al. (2025)	Pendidikan karakter di era digital	Penguatan nilai Islami diperlukan untuk menghadapi disrupsi digital	Menegaskan pentingnya integrasi pendidikan akhlak dengan perkembangan teknologi.
6	Amruladun et al. (2026)	Transformasi peran guru Akidah Akhlak	Guru memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai di era digital	Menunjukkan pentingnya inovasi pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam.

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan berbagai literatur (2026).

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh strategi pendidikan yang diterapkan secara konsisten. Keteladanan menjadi strategi yang paling dominan karena peserta didik cenderung belajar melalui proses imitasi terhadap perilaku guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Ketika pendidik menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai penerapan nilai-nilai Islam.

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan strategi yang berperan penting dalam membentuk karakter. Pembiasaan ibadah, budaya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial memungkinkan nilai berkembang menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter. Strategi ini diperkuat melalui pemberian nasihat, pengawasan, dan penguatan budaya sekolah sehingga proses internalisasi berlangsung secara berkesinambungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yahya et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan lingkungan pendidikan yang mendukung penerapan nilai secara konsisten. Penelitian Ubaidilla dan Yuanita (2021) juga menunjukkan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, dan pengawasan merupakan strategi efektif dalam pendidikan akhlak. Namun, hasil sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada era digital melalui integrasi media pembelajaran digital, literasi informasi, dan etika komunikasi di ruang digital.

Hasil tersebut memberikan implikasi bahwa Pendidikan Agama Islam memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus menghadirkan pengalaman pendidikan yang konsisten agar peserta didik memperoleh penguatan nilai yang berkesinambungan, baik di lingkungan nyata maupun dalam aktivitas digital.

Relevansi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah memperluas akses terhadap informasi dan pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, cyberbullying, ujaran kebencian, menurunnya etika komunikasi, dan rendahnya kesadaran menjaga jejak digital. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kondisi tersebut memerlukan penguatan Pendidikan Agama Islam agar peserta didik memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi utama internalisasi nilai yang relevan pada era digital, yaitu dimensi spiritual, moral personal, sosial, intelektual, dan etika digital. Dimensi spiritual berfungsi memperkuat keimanan sebagai dasar pengendalian diri. Dimensi moral personal membentuk karakter jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab. Dimensi sosial mengembangkan kepedulian, toleransi, dan kemampuan bekerja sama. Dimensi intelektual mendorong peserta didik melakukan tabayyun dan berpikir kritis terhadap informasi. Sementara itu, dimensi etika digital mengarahkan peserta didik agar menggunakan media digital secara santun, bertanggung jawab, serta menghormati hak dan privasi orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Untung et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui penguatan nilai-nilai Islami. Penelitian Amruladun et al. (2026) juga menunjukkan bahwa transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor penting dalam membangun karakter peserta didik di era digital. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang lebih menitikberatkan pada implementasi di lingkungan sekolah, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan literasi digital sebagai kerangka pembentukan karakter yang lebih komprehensif.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah tersusunnya kerangka konseptual mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, sosial, intelektual, dan etika digital dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun implikasi praktisnya, guru Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan kerangka tersebut sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi keagamaan, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik menghadapi dinamika kehidupan digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Tabel 2. Sintesis Dimensi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam pada Era Digital

Dimensi	Nilai yang Dikembangkan	Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam	Relevansi pada Era Digital
Spiritual	Iman, takwa, ikhlas	Pembiasaan ibadah, doa, dan penguatan nilai keagamaan	Menjadi landasan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi.
Moral Personal	Jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab	Keteladanan guru, pembiasaan, dan evaluasi karakter	Mencegah perilaku tidak etis seperti plagiarisme, penyebaran hoaks, dan penyalahgunaan media digital.
Sosial	Toleransi, kepedulian, saling menghormati	Pembelajaran kolaboratif dan kegiatan sosial	Mendorong komunikasi yang santun dan menghargai keberagaman di ruang digital.
Intelektual	Berpikir kritis, tabayyun	Analisis informasi dan diskusi berbasis nilai Islam	Membantu peserta didik menyaring informasi serta menghindari disinformasi.
Etika Digital	Tanggung jawab digital, kesantunan bermedia	Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Mendorong penggunaan media digital secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan analisis literatur (2026).

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, intelektual, dan etika digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam, sekolah, dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara sistematis melalui transformasi nilai, keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan penguatan lingkungan pendidikan sehingga nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari karakter peserta didik. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak pada era digital tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai-nilai keagamaan, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan penguatan literasi digital, etika bermedia, kemampuan berpikir kritis, dan pengendalian diri. Integrasi tersebut menghasilkan kerangka konseptual yang menempatkan dimensi spiritual, moral personal, sosial, intelektual, dan etika digital sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang religius, berakhlak, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan

Agama Islam serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era digital telah tercapai berdasarkan hasil sintesis berbagai sumber kepustakaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan bergantung pada keluasan serta kualitas literatur yang dianalisis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan efektivitas penerapan model internalisasi nilai-nilai akhlak pada kondisi empiris di satuan pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan penelitian lapangan atau metode campuran (mixed methods) untuk menguji implementasi strategi internalisasi nilai-nilai akhlak pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam, sekolah, dan pemangku kebijakan diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan penguatan literasi digital dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu menghadapi perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIT Al-Azami Cianjur yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, para dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh pihak yang telah memberikan masukan, motivasi, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian internalisasi nilai-nilai akhlak pada era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliati, S. (2021). Konsep Tarbiyatul Aulad fi al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam untuk *Kids Jaman Now*. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(2), 78–99. <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i2.627>
- Amruladun, A. I., Nasirudin, & Astuti, N. Y. (2026). Strategi pedagogis dan transformasi peran guru Akidah Akhlaq dalam internalisasi nilai akhlak siswa di era digital: Studi kasus di MI Roudlotut Tholibin Manyar Gresik. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v13i1.12996>
- Anwar, M. K., Ahmad, Putra, H. P., & Nursalim, E. (2026). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islami melalui konten religi digital pada peserta didik Generasi Z. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 596–605. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.7096>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dina, T. A. F., Maulana, M. F. F., Shalina, A. A., & Khasanah, N. (2026). Internalisasi nilai akhlak Islam dalam etika interaksi digital guru dan peserta didik: Sebuah kajian literatur. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 4(1), 73–87. <https://doi.org/10.55352/edu.v4i1.3002>
- Eriska, E. (2022). Metode pendidikan keteladanan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiya Islamica*, 3(1). <https://doi.org/10.37567/ti.v3i1.1379>
- Hidayah, M. N. (2022). The concept of moral education for children according to Kitab *Tarbiyatul Aulad*. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 7(1), 27–34. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i1.4549>
- Hidayat, N. A., & Hair, M. A. (2024). Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 10(1), 85–103. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.10.1.2024.85-103>
- Kaimudin, K., Nurhasan, N., & Dwiyanto, Y. A. (2026). Pengembangan pembelajaran digital pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai adab dan akhlak Islami. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(1), 138–145. <https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i1.363>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Purnama, S. (2018). Abdullah Nashih ‘Ulwan’s technological contribution toward the development of Islamic early childhood education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 47–77. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.47-77>
- Rahmah, F. N. (2025). Pedagogical analysis of child education methods in *Tarbiyatul Aulad* and their relevance to contemporary Islamic education. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 3(1). <https://doi.org/10.33752/jiep.v3i1.3811>
- Ramadhan, R., & Sari, L. (2026). Resiliensi karakter: Internalisasi akhlak di era digital. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 1(1), 41–48. <https://doi.org/10.5678/jtpi.v1i1.160>
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ubaidilla, S., & Yuanita, D. I. (2021). Metode pendidikan anak dalam Islam perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 79–90. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1897>
- Ulwan, A. N. (2007). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* (Terjemahan). Pustaka Amani.
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).

- Yahya, S. A., Darodjat, & Sriyanto. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan kejiwaan bagi anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 89–102.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v11i1.9992>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.